

## MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM PAK

**Judith Debora Listia Wangania**

Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin

Email: Wangania\_judith@yahoo.com

### **Abstrak**

Pendidikan agama merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan siswa yang masih dalam kondisi mencari jati diri. Dalam konteks sosial-historis Indonesia, nilai keberagaman yang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan agama adalah nilai-nilai toleransi dan perdamaian sehingga dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama (*to live together*) dan bukan terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be*. Dengan memperhatikan realitas konteks kemajemukan seperti diuraikan di atas, maka dalam merumuskan perdamaian melalui Pendidikan PAK beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah PAK dalam perubahan sosial, ciri-ciri pendidikan perdamaian PAK dalam Masyarakat majemuk, tujuan pendidikan perdamaian PAK dalam masyarakat majemuk. Dengan pendidikan perdamaian lewat PAK maka hasilnya adalah orang belajar dalam perbedaan, ada sikap toleransi: saling percaya, saling menghormati dan menghargai, saling mendukung dan dapat duduk bersama mencari dan memecahkan masalah sosial secara bersama-sama. Dari sini terlihat kesatuan dan persatuan bangsa, Bineka Tunggal Eka.

Kata kunci: Pendidikan, Perdamaian, PAK

### **Pendahuluan**

Pendidikan menjadi salah satu indikator penentu kualitas anak bangsa Indonesia. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajar anak untuk tahu atau sekedar mencetak kualitas pekerja, namun lebih mendidik anak yang berkarakter. Pendidikan Indonesia juga harus bisa dikontekstualkan agar sesuai dengan kondisi bangsa yang sangat plural ini. Karena ketika siswa hanya dididik untuk tahu tentang ilmu tanpa pemahaman aplikasi ilmu dalam masyarakat plural dampak membuat siswa tersebut terjebak dalam fanatisme ilmu, suku, agama dan lainnya.

Pendidikan agama merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan siswa yang masih dalam kondisi mencari jati diri. Dalam konteks sosial-historis Indonesia, nilai keberagaman yang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan agama adalah nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Nilai-nilai toleransi akan dapat menjadikan kalangan remaja memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan

agama (*to live together*). Kemajemukan (pluralism) bangsa Indonesia juga harus menjadi pedoman dalam membingkai sebuah kehidupan yang mengedepankan semangat persahabatan dan persaudaraan demi tegaknya nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan. Ini sesungguhnya tercermin dalam ungkapan Bineka Tunggal Ika.<sup>1</sup>

Kecenderungan pendidikan agama hanya menekankan pada aspek pengukuran nilai watak yang terbingkai dalam pikiran dan otak setiap anak didik, sementara aspek batiniah yang mencakup kepekaan terhadap lingkungan, sikap empati, dan kepedulian sosial kurang diperhatikan. Akibatnya, nilai-nilai religi yang diajarkan ditempatkan di luar pribadinya, tidak terjamah, dan tidak terpersonifikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Seorang anak dianggap telah berhasil mengikuti pendidikan agama bilamana telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab soal-soal jawaban, bukan sejauh mana anak telah menghayati nilai keagamaan yang terrefleksi dalam sikap dan menjelma para perilaku kehidupan, seperti disiplin dalam beribadah, berkepribadian luhur, sopan santun, saling menghormati dan menghargai, suka menolong, jujur, sabar, dan tidak apatis terhadap keyakinan agama lain.

Pendidikan agama diharapkan menjadi wahana strategis untuk membentuk manusia berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur, berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur, sehingga pendidikan di masa depan merupakan momentum dalam membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi kekuatan iman dan taqwa. Manusia dengan fungsinya sebagai makhluk sosial harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani yang kristiani dalam kehidupan masyarakatnya.

## **Metode**

Metode pendekatan analisis pustaka penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mendalami isu pendidikan perdamaian PAK. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini penulis meneliti berbagai literatur yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Menurut Juhaya S. Praja mengatakan bahwa penelitian agama adalah penelitian tentang asal usul agama dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung didalamnya.<sup>2</sup> Karena itu dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang pendidikan perdamaian dalam ajaran agama Kristen berdasarkan Alkitab, pemikiran dan pemahaman orang-orang Kristen tentang pendidikan perdamaian menurut Iman Kristen. Sumber-sumber pustaka penulis

---

<sup>1</sup> A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan: Pancasila, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Badani*, cet 8, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 53.

<sup>2</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam Dan Penerapannya Di Indonesia*, (Jakarta: Kaki Langit, 2004), h. 28.

kumpulkan seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan. Proses analisisnya adalah dengan mencermati makna maupun konsep-konsep dalam teks-teks yang diteliti kemudian disajikan secara deskriptis tematis. Karena penelitian ini berkaitan dengan Alkitab maka penulis mencermati beberapa teks Alkitab yang juga terkait dengan pembahasan.

Aspek kehati-hatian digunakan dalam proses penulisan ini sehingga data yang disajikan tepat. Dalam hal ini karena penelitian dilakukan secara kelompok, maka setiap penelitian melakukan pemeriksaan terhadap hasil analisis berbagai sumber pustaka. Koreksi dari setiap peneliti bermanfaat untuk mempertajam analisis dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Hakikat Pendidikan Perdamaian**

#### **Arti Perdamaian**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menterjemahkan damai dengan tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman, tenteram; tenang, keadaan tidak bermusuhan; rukun. Sementara kata perdamaian berarti penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya); perihal damai (berdamai) atau hal-hal yang berkaitan dengan usaha dan tindakan berdamai.<sup>3</sup> Perdamaian menunjukkan bahwa telah ada atau terjadi konflik sebelumnya. Sehingga dengan perdamaian, yang mengalami konflik berhenti dari konflik yang terjadi.

Kata damai dalam bahasa Arab (salam) dan bahasa Ibrani (shalom) memiliki akar etimologi yang sama dan memiliki keluasan makna yang sama: keutuhan, kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Hal itu merujuk pada sebuah pengalaman damai dan dinyatakan dalam situasi historis kehidupan setiap hari. Kedamaian dapat dihasilkan oleh sesuatu, atau dapat menjadi sebuah dasar atau penyebab sesuatu terjadi.<sup>4</sup> Karena itu, bagi J. Milburn Thomson, perdamaian adalah anugerah Allah dan hal itu nampak dari usaha dan tindakan manusia yang dibangun diatas dasar nilai-nilai utama manusia seperti kebenaran, keadilan, kebebasan dan kasih.<sup>5</sup> Bagi M. Ridwan Lubis, dalam arti yang lebih luas, perdamaian adalah “penyesuaian” dan dan pengarahan yang baik dari seseorang terhadap Penciptanya pada satu pihak dan kepada sesamanya dalam pihak yang lain. Hal ini berlaku bagi keseluruhan

---

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 9, (Jakarta: Balai Pustak,1997), h. 206.

<sup>4</sup> Nafim Stefan Afeek, *Semata-mata Keadilan: Visi Perdamaian Seorang Kristen Palestina*, cet 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 171.

<sup>5</sup> J. Milburn Thomson, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggungjawab Kristiani Dalam Pembangunan Dunia*. Cet 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 1.

hubungan konsentris (bertitik pusat yang sama) antara seorang dan orang lain, seorang dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, bangsa dan bangsa<sup>6</sup>. Dengan kata lain, berhubungan dengan keseluruhan umat manusia, satu dengan yang lain, dan antara manusia dengan alam semesta dan dengan Penciptanya. Ini berarti bahwa perdamaian mencakup seluruh aspek kehidupan fisik, intelektual, akhlak, dan kerohanian inilah ruang utama yang perlu diperhatikan dalam perdamaian.

### **Arti Pendidikan**

Kata pendidikan berasal dari kata didik. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata didik berate memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>7</sup> Sementara pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>8</sup>

Secara etimologi, istilah pendidikan berasal dari istilah Yunani yakni “*paedagogie*” yang akar katanya “*pas*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan kepada anak.<sup>9</sup> Istilah ini kemudian diterjemahkan dari bahasa Inggris *education* yang merupakan kata benda turunan dari bahasa Latin *educare*. Bisa jadi secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda yakni kata *educare* dan *educere*.<sup>10</sup> Kata *educara* memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah karena tanahnya telah digarap dan diolah).<sup>11</sup> Dalam arti ini, pendidikan merupakan usaha atau proses membuat jinak dan bisa ditenakkan dari sesuatu yang liar dan tidak tertata. Artinya ada proses pengembangan potensi, bakat dan kemampuan yang ada dalam diri manusia. Sehingga dengan kata lain, pendidikan adalah usaha mengembangkan potensi dan kemampuan dalam diri manusia, misalkan kemampuan akademis, rasional, otak, bakat, talenta dan lain-lain.

Sementara itu kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi *ex* (yang artinya keluar) dan kata *ducere* (yang artinya memimpin). Demikian kata *educere* dapat diartikan

---

<sup>6</sup> M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, cet 1, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 333.

<sup>7</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 9, (Jakarta: Balai Pustak, 1997), h. 232.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Syafril dan Zelhendri, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet 1, (Depok: Kencana, 2017), h. 26.

<sup>10</sup> Doni Kusuma. A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Dunia Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 53.

<sup>11</sup> *Ibid.*

dengan kegiatan menarik atau memimpin keluar.<sup>12</sup> Dalam arti ini, pendidikan bisa berarti sebuah proses pembimbingan yang didalamnya terdapat dua relasi yakni antara yang dibimbing dan yang membimbing.

### **Arti Pendidikan Perdamaian**

Jika pendidikan dan perdamaian digabung menjadi pendidikan perdamaian, akan memberi pengertian proses mengubah, mengembangkan dan membimbing ke dalam damai. Bisa juga diartikan sebagai suatu usaha mengembangkan damai yang ada dalam setiap orang secara individu atau kelompok. Ini berarti bahwa potensi damai dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali. Karena itu, pendidikan perdamaian bertujuan untuk menciptakan perdamaian positif yakni sebagai suatu upaya pemberian keterampilan untuk mencegah konflik dan kekerasan melalui usaha merubah atau menciptakan tatanan sosial yang lebih adil, menyelesaikan akar masalah bukan hanya kulitnya, serta menciptakan suatu kehidupan damai secara nyata. Apabila terjadi konflik, perdamaian akan menjadi transformator bagi konflik untuk menciptakan tatanan baru yang lebih baik bagi semua.

Menurut Page, pendidikan perdamaian adalah suatu usaha untuk menumbuhkan prinsip dan komitmen, serta usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, sikap, yang dapat mewujudkan perdamaian, sehingga mereka layak disebut sebagai agen-agen perdamaian.<sup>13</sup> Ada dua poin penting yang ditekankan Page, yakni usaha menumbuhkan komitmen untuk senantiasa hidup dengan damai dan pemberian informasi tentang berbagai pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi para agen perdamaian. Dalam rangka menumbuhkan komitmen untuk senantiasa hidup dengan damai dan pemberian informasi tentang berbagai pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi para agen perdamaian

Dalam rangka menumbuhkan komitmen, pendidikan perdamaian dapat dipahami sebagai usaha untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menyosialisasikan rasa cinta akan kedamaian, karena komitmen dapat terjadi apabila telah melalui suatu proses internalisasi terlebih dahulu. Sementara itu, pemberian informasi yang lengkap tentang hal-hal yang berkaitan dengan perdamaian juga penting untuk mencegah terjadinya berbagai aksi kekerasan. Informasi tersebut tidak saja berkaitan dengan hal-hal yang mendukung terciptanya perdamaian, tetapi juga hal-hal yang menyebabkan kondisi menjadi tidak damai berserta

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> James S. Page, *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations* (USA: Information Age Publisher, 2008), 189.

dampak-dampaknya. Peserta didik perlu dibekali berbagai informasi tentang konsekuensi dari perang, dampak dari ketidakadilan sosial, esensi serta nilai-nilai perdamaian, bentuk struktur sosial yang adil, cara-cara membangun struktur sosial yang baik, penanaman rasa cinta kepada dunia, keinginan untuk memiliki masa depan yang damai, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, mereka perlu diberi tempat untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan ketahui. Apabila kekerasan dan perdamaian dapat diidentifikasi secara utuh, mulai dari gejala sampai kepada dampaknya, maka mereka akan memiliki kesadaran tentang baik dan mulianya hidup dalam suasana damai. Mereka memiliki gambaran yang sempurna mengenai perdamaian dan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga akhirnya mampu mengambil sikap untuk terus menyuarkan perdamaian. Melalui pendidikan perdamaian, terwujudnya perdamaian adalah suatu keniscayaan.

Harris dan Synott juga mencoba merumuskan pengertian pendidikan perdamaian sebagai seperangkat pembelajaran yang disusun dengan tujuan untuk membangkitkan keinginan dan kerinduan seseorang akan perdamaian, yang mana melaluinya seseorang akan dibimbing untuk menyelesaikan konflik dengan cara-cara damai, dibekali dengan keterampilan untuk melakukan analisis kritis terhadap ketetapan struktural yang memproduksi dan melegitimasi ketidakadilan.<sup>14</sup> Beberapa unsur yang penting bagi pelaksanaan pendidikan perdamaian menurut pendapat Harris dan Synott yaitu, pertama, pendidikan perdamaian berupaya untuk membangkitkan kerinduan seseorang agar tetap menjaga kedamaian dalam berbagai situasi. Hal ini berarti pendidikan perdamaian adalah salah satu usaha untuk menumbuhkan kesadaran tentang berharganya kondisi yang damai itu sehingga secara sadar berusaha mewujudkannya. Kedua, pendidikan perdamaian merupakan usaha mengelola konflik dengan pilihan tanpa kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa hidup tanpa kekerasan merupakan sebuah pilihan. Sebesar apapun konflik yang terjadi, penyelesaian dengan cara damai harus lebih diutamakan. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang sehingga mampu mencari solusi tanpa kekerasan. Ketiga, pendidikan perdamaian memberikan kemampuan untuk melakukan analisis kritis terhadap ketetapan ketetapan struktural yang memproduksi dan melegitimasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan hak. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian meliputi analisis-analisis kritis terhadap sistem, aturan, dan struktur yang tidak adil. Hal itu tentu dapat menghambat

---

<sup>14</sup> Ian Harris dan John Synott, "Peace Education for a New Century", *Social Alternatives* 21, no. 1 (2002):3-6.

terciptanya perdamaian, karena pada akhirnya tidak ada perdamaian dapat dibangun tanpa keadilan.

Tirsa Budiarti memberikan kesimpulan tentang pendidikan perdamaian adalah suatu proses pembelajaran yang cukup kompleks dan menyeluruh untuk menanamkan, menumbuhkan, serta mengembangkan rasa cinta akan kedamaian, melalui berbagai upaya seperti pengajaran, pemberian keterampilan, terutama dalam mengidentifikasi hal-hal yang menunjang dan menghambat perdamaian, analisis kritis, dan penyelesaian konflik sosial tanpa kekerasan, serta pembentukan sikap, baik untuk masalah-masalah kemanusiaan maupun dalam kaitannya dengan alam. Pendidikan perdamaian disebut kompleks karena mencakup berbagai hal, mulai dari penumbuhan komitmen dan penanaman rasa cinta akan kedamaian sampai kepada analisis kritis dan penyelesaian konflik dengan cara damai. Pendidikan perdamaian disebut menyeluruh karena tidak hanya meliputi masalah relasi antarmanusia, tetapi juga masalah relasi manusia dengan lingkungan, serta mencakup tidak hanya hal-hal kognitif yang mencoba membuka wawasan dan pengetahuan peserta didik terutama yang berkaitan dengan hal-hal filosofis seperti nilai-nilai keadilan dan antikekerasan tetapi juga afektif, yakni dengan menumbuhkan perasaan cinta, kedamaian dan komitmen untuk hidup dalam damai, serta psikomotorik, yang ditandai dengan perubahan perilaku yang menjunjung tinggi perdamaian.<sup>15</sup>

### **Pendidikan Keagamaan**

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian adalah melalui pendidikan agama sebagai sarana pembinaan kesadaran hidup damai dalam perbedaan keyakinan. Melalui pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai kedamaian diharapkan akan terbangun pemahaman antar pemeluk agama menyangkut keyakinan, kepercayaan, dan ketaatan yang terwujud dalam sikap sehari-hari, ibadah, ritual dan upacara-upacara keagamaan.

Pemahaman antar pemeluk agama tersebut akan melahirkan kesadaran bersama, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh pemeluk agama lain, mana wilayah toleransi yang dibolehkan dan mana batasan yang tidak dibenarkan dari suatu agama. Sehingga dengan demikian, sikap yang terkesan menyinggung, melecehkan dan tindakan lain yang dapat mengancam kerukunan dapat diminimalisir dan dihindari.

Upaya pendidikan agama hanya merupakan salah satu dari berbagai proses pembinaan nilai-nilai religius sebab pendidikan agama yang diberikan melalui ruang kelas, ceramah di

---

<sup>15</sup> Tirsa Budiarsi, *Jurnal Jafray: Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja*, vol 16, 2018, h. 62.

tempat ibadah dan di lingkungan masyarakat tidak otomatis membuat masyarakat itu religius. Oleh sebab itu perlu didukung penghayatan nilai-nilai agama sejak dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga diyakini sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan sebagai landasan berpikir dan bertindak. Sedangkan pendidikan sekolah sebagai tempat menimba ilmu, bergaul dengan guru dan teman sebaya memberikan dampak dalam pembentukan perilaku anak. Demikian pula dengan lingkungan kehidupan masyarakat, baik organisasi maupun interaksi dalam kegiatan sosial lainnya.

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sangat diharapkan dan diandalkan dalam membina dan mengembangkan kedamaian hidup beragama. Peran lingkungan pendidikan tersebut begitu sentral dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang mengemukakan peran lingkungan dalam penanaman nilai. Ia berpendapat bahwa lingkungan pendidikan semestinya menjadi wadah penanaman, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kebaikan serta menjadikannya sebagai bagian dari tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikannya.<sup>16</sup> Di samping itu, pemerintah dan masyarakat perlu menyebarkan inspirasi perdamaian dengan melakukan rekonstruksi budaya, mengubah budaya kekerasan dan intoleran menjadi budaya damai (*culture of peace*). Selain itu, perlu menerapkan pendidikan yang menggunakan pendekatan multicultural.<sup>17</sup>

Memang sejauh ini, telah ada Pendidikan Agama yang telah mengajarkan tentang nilai-nilai agama dalam perspektif masing-masing agama, kemudian Pendidikan Kewarganegaraan juga telah mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik, serta Pendidikan Multikultural mengajarkan keragaman kultur dan menghargai multikulturalisme masyarakat Indonesia dengan mengenalkan peserta didik tentang keberagaman kultur masyarakat Indonesia. Akan tetapi Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan serta Pendidikan Multikultural belum menyentuh pada aspek teknis mengenai: makna esensial hidup rukun dan damai, mempraktekkan hidup rukun dan damai, bagaimana menjaga kerukunan dan kedamaian, apa manfaat kerukunan dan kedamaian, apa yang dilakukan dalam mengantisipasi konflik dan bagaimana cara mengatasi konflik. Oleh karena itu, pendidikan agama harus memuat segala aspek yang mendorong terciptanya kedamaian hidup beragama, karena melalui

---

<sup>16</sup> Lickona, T. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 63.

<sup>17</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, cet 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 29.

doktrin agama sebagai pembawa damai bagi orang lain, bagi masyarakat, bagi bangsa dan Negara.

Ada beberapa upaya dalam pendidikan kita yang dapat dilakukan dalam membina kedamaian melalui Pendidikan Agama diantaranya penyiapan kurikulum, pendidik yang menjadi teladan dalam beragama, proses pembelajaran yang meliputi interaksi dan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agama serta pembentukan pribadi-pribadi cinta damai.

#### **a. Penyiapan Kurikulum Berbasis Nilai Agama**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang cukup penting dalam keseluruhan proses pendidikan, menentukan pelaksanaan, serta hasil apa yang akan dicapai dari pendidikan itu. Makanya, dalam melakukan penyusunan kurikulum harus memperhatikan apa yang dapat diberikan oleh kurikulum terhadap pendidikan secara umum, sehingga kurikulum dapat berfungsi secara maksimal. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman terhadap konsep kurikulum itu sendiri baik dari sisi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Oleh karena itu, dalam membina nilai kedamaian hidup beragama maka kurikulum harus disiapkan dengan memasukkan nilai kedamaian hidup beragama dalam materi pembelajaran yang juga dapat dilaksanakan secara integratif pada semua pokok bahasan. Materi kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu materi dan topik dalam membina nilai kedamaian hidup beragama. Sehingga kurikulum pendidikan agama, sebaiknya menitikberatkan hal ini sebagai perhatian serius dalam proses pendidikan, pemberian pemahaman, kesadaran dan keterampilan dalam berinteraksi dengan sesama pemeluk agama yang berbeda.

#### **b. Pendidik Teladan**

Pendidik merupakan profesi yang mulia, karena profesi ini mengupayakan terbentuknya manusia yang paripurna, memiliki ilmu pengetahuan, iman dan taqwa serta memiliki kecakapan dan kompetensi terhadap berbagai hal. Tidak hanya pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu seperti membentuk pribadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki sopan santun dan beretika. Guru yang mengajar adalah seorang guru yang benar-benar terlatih dan fasih dalam mengajar, dan juga mengerti dengan kebutuhan peserta didik. “Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula Guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut adalah tugas dan tanggung

jawabnya yang pertama dan utama.”<sup>18</sup> Dengan tujuan adalah “Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk aktif mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, agar peserta didik memahami apa yang dipelajarinya.”<sup>19</sup> Dengan demikian bahwa belajar dan pembelajaran adalah tugas pokok guru yang harus dilakukan sehari-hari, mencintai peserta didik agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan minat belajar peserta didik

### **c. Proses Pembelajaran, Interaksi dan Lingkungan Pendidikan**

Proses pembelajaran yang baik akan menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Dalam Pendidikan Agama maka prosesnya juga harus mengandung nilai-nilai agama yaitu; 1) Makna Simbolik meliputi bahasa, simbol, isyarat, dan sebagainya; 2) Makna Empirik pengembangan kemampuan teoritis, fakta-fakta dan kenyataan tentang kehidupan beragama; 3) Makna Estetik meliputi nilai-nilai keindahan dalam agama; 4) Makna Sinoetik berkenaan dengan perasaan, kesan, penghayatan dan kesadaran yang mendalam akan nilai-nilai agama; 5) Makna Etik berkenaan dengan aspek-aspek moral, akhlak, perilaku yang luhur, dan tanggung jawab; dan 6) Makna Sinoptik yang berkaitan dengan makna yang mendalam mengenai hal-hal yang bernuansa spiritual.

Proses belajar agama tidak boleh dilepaskan dari implementasi nilai-nilai agama. Demikian pula dalam interaksi pembelajaran, harus mencerminkan nilai-nilai agama karena interaksi yang baik sangat penting dalam Pendidikan Agama. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan kegiatan yang cukup dominan dalam rangka transfer of knowledge serta transfer of values. Interaksi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi, motivasi, pemberian penguatan dan perhatian/sikap. Selanjutnya, lingkungan pendidikan yang merupakan faktor penting dalam pendidikan. Majid menguraikan enam lingkungan yang ikut memberikan pengaruh pada pendidikan dan pembentukan sikap dan karakter yang baik. Ia menyebut, selain karena faktor pribadi yang bersangkutan, maka setidaknya ada enam pihak yang turut memberikan andil terhadap perkembangan dan pembentukan karakter, yaitu: (1) orang tua, (2)

---

<sup>18</sup> H. Isjoni, *Dilema Guru Ketika Pengabdian Menuai Kritikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 13

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 14

lingkungan bermain, (3) lingkungan bergaul, (4) lingkungan sekolah, (5) lingkungan bekerja, (6) lingkungan bangsa di mana ia berada.<sup>20</sup>

#### **d. Membentuk Peserta Didik Cinta Damai**

Nilai-nilai kerukunan dan kedamaian yang diajarkan di kelas dalam beberapa materi pelajaran hanya bersifat informasi semata tanpa ada upaya untuk menjadikan peserta didik menghayati dan bersikap rukun dan damai dalam berinteraksi. Oleh karena itu, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membuat program kegiatan bersama dalam lingkungan sekolah yang menitikberatkan pada pembinaan kedamaian hidup, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Selain itu, sekolah dapat membentuk Kelompok peserta didik Cinta Damai (*Peaceloving Group*) di setiap kelas yang berisikan perwakilan dari suku, agama, golongan atau komunitas tertentu. Kelompok ini dapat menjadi miniatur perdamaian di lingkungan sekolah serta ikut memberikan pemahaman secara terus menerus tentang pentingnya hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan kedamaian kepada sesama peserta didik bahkan ke lingkungan sekitar dalam program ekstrakurikuler. Mengontrol dan meminimalisir aksi-aksi intoleran di lingkungan sekolah, menegur dan menyelesaikan masalah sendiri secara damai. Pendeknya, kelompok pencinta damai ini yang akan berada di garda terdepan dalam mengantisipasi terjadinya konflik mulai dari lingkungan terkecil.

### **Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia**

#### **Keanekaragaman Gereja di Indonesia**

Menurut data Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa saat ini ada kurang lebih 330 sinode gereja di Indonesia, kurang lebih 9 aliran kekristenan. Masing masing gereja ini memiliki sistim organisasi dan pola pelayanan yang berbeda-beda, juga dalam hal dogma maupun strategi pelayanan dimasyarakat berbeda-beda pula. Egoisme organisasi gereja masih amat tinggi. Hal ini telah menyebabkan sulitnya terwujud keesaan gereja di Indonesia. Hingga saat ini masalah-masalah yang sensitif dalam hubungan antar gereja adalah soal perbedaan doktrin seperti baptisan misalnya, perpindahan anggota jemaat, tidak adanya kesatuan diantara gereja-gereja yang ada.

---

<sup>20</sup> Majid, A. (2010). "Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik". Jurnal Pendidikan Karakter. 2, (2), h. 63.

Dalam Pendidikan Agama Kristen harus dikembangkan terus saling pengakuan bahwa kita semua satu iman, satu baptisan dan satu pengharapan di dalam Yesus Kristus, yang diikat oleh kasih. Semua gereja di Indonesia adalah arak-arakan bersama dalam melaksanakan amanat agung Kristus yang diwujudkan lewat bersaksi, bersekutu dan melayani. Lewat Pendidikan Agama Kristen harus terus dikembangkan kesatuan iman umat Tuhan untuk bersamasama menghadirkan syalom Allah ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.

### **Kesatuan dalam kepelbagaian**

Prinsip utama yang harus dikembangkan dalam PAK ialah pemahaman tentang satu iman, satu kasih dan satu pengharapan di dalam Yesus Kristus. Prinsip inilah menjadi dasar pemersatu bagi semua umat Kristen dalam bersaksi, bersekutu dan melayani. Keselamatan di dalam Yesus Kristus haruslah menjadi dasar pengajaran dari semua pengajaran Kristen. Dengan demikian setiap orang mengalami perjumpaan dan persekutuan dengan Kristus.

Pendidikan Agama Kristen haruslah dilaksanakan secara utuh, membawa peserta didik kepada kedewasaan iman, sehingga dalam hidupnya peserta didik dimampukan untuk menerapkan nilai nilai imannya. Kehadiran maupun kesaksiannya dapat menjadi berkat bagi orang-orang disekitarnya. Tuhan Yesus sendiri dalam pelayanannya telah menunjukkan bahwa Ia dapat menerima kepelbagaian dalam masyarakat dan menyuarakan kepada pengikut-pengikutnya supaya mereka menjadi garam dan terang dunia diantara mereka.

### **Pendidikan Agama Kristen dalam Pergaulan Lintas Agama**

Ada sejumlah poin yang bisa dipertimbangkan ketika berbicara soal refleksi pendidikan Agama Kristen, antara lain:

1. Kita harus menjadi saksi bagi masyarakat
2. Bersikap bijaksana dan penuh hati-hati
3. Memahami perbedaan. Artinya saling menghargai, menghargai dan menghormati dengan tulus
4. Menciptakan kerukunan, yakni kerukunan intern; kerukunan antar umat beragama; dan kerukunan dengan pemerintah
5. Dialog antar umat bergama. Konflik terjadi karena kurangnya saling memahami diantara pemeluk agama. Dalam mengurangi konflik beragama maka diperlukan keterbukaan satu dengan lain. Ada beberapa alasan mengapa dialog bergama itu penting, yaitu:
  - a. Pikiran yang terbuka untuk mendekati keyakinan dan nilai-nilai agama lain.
  - b. Berfokus kepada tindakan peningkatan keadilan sosial, pembangunan dan pembebasan

- c. Studi perbandingan agama-agama harus dilakukan dengan jujur dan tulus
- d. Memusatkan perhatian pada pengalaman religius untuk kepentingan seluruh umat manusia.

Ada beberapa bentuk dialog yang dapat dikembangkan, yaitu:

- 1) Dialog karya, yakni dialog yang menyangkut masalah keprihatinan bersama sebagai bangsa
- 2) Dialog persekutuan, yakni masing-masing menceritakan pengalaman dan pandangan yang lain mendengarkan
- 3) Dialog yang menyangkut kebenaran agama yang dilakukan dengan rasa hormat dan sabar; dan perlu kejernihan pandangan terhadap agama lain
- 4) Dialog meditatif, yakni mempersiapkan orang untuk memasuki dialog yang sebenarnya. Dalam hal dialog itu, maka tugas PAK adalah membekali peserta didik mampu bergaul dengan sesamanya tanpa harus mengorbankan iman dan keyakinannya, karena pergaulan lintas agama tidak bisa dihindari.

### **Pendidikan Perdamaian Pak**

#### **Pentingnya Pendidikan Perdamaian PAK**

Dengan memperhatikan realitas konteks kemajemukan seperti diuraikan di atas, maka menjadi sangat jelas bahwa upaya merumuskan pendidikan Perdamaian PAK adalah sesuatu yang sangat mendesak di Indonesia. Dalam memahami PAK multikultural, sebaiknya kita memahami teori multicultural education yang dikembangkan oleh James A. Banks, seorang ahli pendidikan multicultural yang terkenal di Amerika Serikat. Menurut Branks bahwa pendidikan multicultural bermula dari ide/ gagasan bahwa “semua murid, apapun latar belakang jenis kelamin, etnis, ras, budaya, kelas sosial agama, atau perkecualiannya (anak-anak yang cacat/berkebutuhan) harus mengalami kesederajatan pendidikan di sekolah-sekolah.”<sup>21</sup> Artinya “kultur” tidak hanya berbicara dengan budaya tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan seseorang. Jadi kehadiran PAK dalam masyarakat tersebut harus member warna tersendiri sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya, dimana guru Agung itu tidak pernah membatasi pengajaran-Nya kepada siapapun. Siapapun boleh menerima

---

<sup>21</sup> James A. Banks, *Multicultural Education: Characteristics and Goal*, in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A. Branks and Cherry A. Mcgee Banks, New York: John Willey & Sons, Inc., 2001, p. 25

pengajaran tersebut, karena pengajaran yang Dia lakukan bukan hanya mengisi otak tetapi lebih kepada perubahan hati.

Ada beberapa alasan lain sehingga orang percaya didorong untuk melihat perlunya pendidikan perdamaian PAK dalam keberagaman agama dalam masyarakat majemuk, yaitu:

1. Konteks PAK di Indonesia adalah masyarakat multi kultur, yang diwarnai dengan kemajemukan dalam agama dan kepercayaan
2. Adanya hubungan timbal balik antara PAK dan masyarakat multikultural, yaitu pendidikan memiliki peran signifikan dalam membangun masyarakat multikultur. Sebaliknya, masyarakat multikultur dengan segala karakternya memiliki potensi signifikan untuk keberhasilan dan fungsi PAK
3. Mempelajari satu agama saja dalam masyarakat majemuk menjadi kegiatan yang tidak memadai dipandang dari hakekat pendidikan
4. Orang percaya memerlukan pendidikan religius jika gereja hendak melaksanakan tugasnya di dunia
5. Fungsi guru perlu dimaksimalkan dengan mengupayakan pemberdayaan melalui penyadaran dan peningkatan wawasan tentang kemajemukan serta ketrampilan mengelola kemajemukan dalam masyarakat
6. Meningkatkan kesadaran untuk menyebarkan gagasan dan nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kehidupan bersama yang majemuk.
7. Memperkuat wawasan multikultural pada masyarakat melalui guru-guru agama dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola berbagai keragaman atas dasar nilai-nilai kesetaraan antara manusia dan demokratis.
8. Aktivitas dialog antar agama dan keyakinan bisa berperan lebih signifikan dalam gerakan sosial untuk perubahan, yakni masyarakat yang toleransi; menjunjung nilai-nilai kesetaraan antar manusia; dan demokratis
9. Guru agama adalah tokoh kunci agar agama tidak menjadi penyakit yang membuat jurang antar kelompok masyarakat
10. Guru mengajak siswa menghadapi realita keragaman dengan santun dan adil. Disini, PAK diaplikasikan sebagai pembentukan identitas diri; menolong anak didik memiliki identitas yang jelas sebagai pengikut Kristus; pencarian kesamaan; mencari nilai-nilai serupa dalam diri orang lain.

11. Aktivitas bersama, yaitu belajar untuk bekerjasama, berdampingan, menghidupkan kegiatan-kegiatan bersama dalam masyarakat yang menghancurkan tembok-tembok pemisah dan bekerja dalam menyelesaikan tugas yang sama.

## **Menerapkan Pendidikan Perdamaian Pak Dalam Masyarakat Majemuk**

### **PAK dalam Perubahan Sosial**

Mengemban tugas sebagai guru PAK dalam era sekarang ini bukanlah tugas yang mudah, terutama dalam menghadapi nilai-nilai perubahan sekarang ini dalam berbagai bidang kehidupan. Guru PAK menghadapi perubahan yang amat cepat seperti dalam hal perubahan nilai-nilai, perubahan pandangan terhadap kesucian dan kekudusan, perubahan pandangan terhadap materi, dan dampak teknologi yang sangat kuat mempengaruhi pola hidup masyarakat.

Bahwa banyak orang yang gugur imannya karena tidak sanggup menghadapi perubahan tersebut. Nilai-nilai materialisme dan hedonisme begitu kuat mempengaruhi masyarakat kita sekarang ini, bukan hanya mempengaruhi mereka yang tinggal di kota-kota besar tetapi juga mereka yang tinggal di desa-desa. Pendidikan Agama Kristen hadir dalam upaya pembentukan akhlak dan moralitas peserta didik agar mereka memiliki perilaku, nilai, dan pandangan hidup yang baik. Tantangan perubahan nilai yang dihadapi saat ini demikian beragama dan amat kuat pengaruhnya dalam hidup ini, seperti:

- a. Dunia komunikasi Semua sudah dapat dijangkau lewat komunikasi. Seorang anak yang mengurung diri di kamar dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya malah memiliki teman yang jauh lebih banyak lewat internet maupun komunikasi seluler.
- b. Nilai-nilai moral dan etika Pergaulan bebas telah menjadi sesuatu yang amat memprihatinkan dalam kehidupan remaja saat ini dimana nilai-nilai kesucian dan kekudusan bukan lagi merupakan hal yang prinsip
- c. Sadisme dan kekerasan Kasih semakin pudar, nilai-nilai kasih sayang di antara sesama menjadi barang langka yang sulit ditemukan dimana-mana.

Oleh karena itulah, strategi PAK di sekolah harus mengandung beberapa prinsip berikut ini. Dalam pelaksanaan PAK penting diperhatikan pendekatan-pendekatan, karena pendekatan itu mempunyai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tujuan, isi, peranan, dan konteks pendidikan itu sendiri. Jika demikian adanya tantangan perubahan nilai yang kita hadapi hari ini, maka apa dan bagaimana isi pengajaran Kristen yang cocok untuk itu? Hal ini akan dibahas selanjutnya.

## **Isi Pengajaran Kristen**

1. Pengajaran Iman Kristen Pengajaran iman Kristen adalah untuk membantu peserta didik dalam perjumpaannya dengan tradisi kristiani dan wahyu Allah guna memahami, memikirkan, meyakini, dan mengambil keputusan berdasarkan isi pengajarnya. Pendekatan ini sangat menekankan pola belajar yang teratur dan terencana
2. Pengembangan spiritual Membantu peserta didik untuk mengembangkan rohaninya dalam sikap dan perbuatan dan mengarah kepada pembentukan spiritual serta membimbingnya kearah kedewasaan rohani
3. Pembebasan PAK bertujuan untuk mendorong agar peserta didik dapat menghayati gaya hidup kristiani melalui keterlibatannya dalam berbagai kehidupan disekolah, di keluarga ataupun di masyarakat lingkungannya.
4. Relevansi PAK harus relevan dengan kebutuhan-kebutuhan iman masa kini, agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam tantangan dan keadaan
5. Kecintaan kepada firman Allah PAK hendaknya dapat membawa peserta didik kepada kecintaan kepada firman Allah dan menjadikan firman itu sebagai pedoman kehidupan terhadap Tuhan, sesama, maupun diri sendiri.
6. Membaharui sikap dan perilaku Pengajaran kristen haruslah dapat memperbaharui sikap dan perilaku orang-orang percaya dan mampu menjadikannya sebagai ciptaan baru (2 Kor. 5:17)
7. Penemuan jati diri PAK adalah merupakan pencarian jati diri sehingga dapat menemukan kebenaran Allah didalam dirinya dan memberi tempat kepada Roh Kudus dalam pengembangan rohani setiap pribadi
8. Pentransferan pengetahuan dan nilai-nilai kristiani Pendidikan agama kristen adalah merupakan pentransfer pengetahuan, sifat, watak, iman, dan nilai-nilai serta merupakan proses perubahan dalam diri dan pengembangan pribadi sehingga otoritas dan kemandirian iman dalam hidupnya.
9. Prinsip Integrasi Dimana pun Pendidikan agama Kristen dilaksanakan haruslah senantiasa kontekstual dengan lingkungan dan memiliki keterkaitan dengan banyak hal.

## **Ciri-ciri pendidikan Perdamaian PAK dalam Masyarakat Majemuk**

1. Bersifat partisipasi Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen adalah tergantung dari keterlibatan bersama antara pendidikan dan peserta didik

2. Terbuka terhadap perubahan PAK memiliki sifat terbuka kepada perubahan dan kebutuhan, sehingga bekal pendidikan itu peserta didik mampu memahami dan menempati diri secara realitas, kristis, dan kreatif dalam setiap situasi yang dihadapi introvert melainkan harus ekstrovert, artinya mampu menempatkan dirinya sebagai orang percaya di tengahnya lingkungannya.
3. Berkelanjutan Ciri khas PAK adalah berkesinambungan. PAK tidak pernah selesai dalam arti yang sesungguhnya hingga mencapai kedewasaan iman.PAK harus terus dikaji ulang agar selalu konteks dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi
4. Terarah dan terencana Arah dan tujuan PAK harus jelas dan terarah dan tidak boleh menyimpang dari tujuan-tujuan dasarnya. Tujuan utama adalah agar peserta didik bertumbuh dalam iman, ketaatan akan firman Allah, dan mampu mengaplikasikan imannya dalam hidupnya pribadi maupun bersama dengan orang lain
5. Manusia orientasinya PAK berorientasi kepada manusia yaitu menyangkut pembaharuannya, penghayatannya, pembentukan sikap dan perilakunya serta pembentukan jati dirinya.

### **Tujuan pendidikan Perdamaian PAK dalam Masyarakat Majemuk**

Kedewasaan rohani tidaklah terjadi secara tiba-tiba, tetapi terjadi lewat pengajaran, beribadah, berdoa, bersekutu, dan mempelajari firman Allah yang juga diajarkan di dalam kelas. Perlu diingat, bahwa PAK di sekolah bukanlah semata-mata untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan. Lewat PAK peserta didik diharapkan dapat berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus.Beberapa tujuan penting dari PAK sebagai petunjuk untuk pertobatan, pemuridan, pertumbuhan rohani secara vertikal dan haorizental, dan pembentukan spiritual.

### **Hasil Akhir Dari Pendidikan Perdamaian Pak Dalam Masyarakat Majemuk**

Diharapkan dengan pengajaran PAK dalam konteks masyarakat majemuk, peserta didik akan hadir dan mempraktekkan imannya di tengah-tengah lingkungannya tanpa mengkompromikan dogma iman yang dimilikinya. PAK di sekolah haruslah bermuara kepada transformasi baik dalam pengetahuan maupun dalam transformasi iman. Sebab salah satu tujuan pembelajaran agama di sekolah adalah untuk memungkinkan peserta didik hidup bersama dengan orang-orang lain disekitarnya yang memiliki keanekaragaman agama, suku, dan etnis. Berikut ini akan dipaparkan apa saja lagi arah yang dituju dalam PAK itu.

## **Belajar Hidup dalam Perbedaan**

Pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati haruslah terus di bangun sebagai prasyarat eksistensi keragaman agama yang ada. Selama ini pola pendidikan di Indonesia bersandar pada tiga pilar utama yaitu, learning to know, learning to do, dan learning to be. Dalam kaitan dengan heterogenitas agama-agama di Indonesia maka sangat penting dibangun pilar yang ke empat yaitu, learning to life together. Dengan demikian peserta didik lewat proses belajarnya dimampukan hidup bersama dengan orang lain yang memiliki latar belakang hidup yang berbeda.

Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk kerasan bersama dengan orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun dalam cara hidup dan keyakinan terdapat konflik dalam hidup tentang apa yang baik dan buruk. Toleransi memerlukan dialog untuk mengomunikasikan dan menjelaskan perbedaan, menuntut keterbukaan, dan menerima perbedaan itu sebagai realitas hidup. Toleransi juga diartikan untuk rela menerima realitas keaneka ragaman adalah untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini dari perbedaan yang kecil hingga perbedaan yang besar tanpa mengkompromikan apa yang tidak bisa dikompromikan.

Dalam konteks Indonesia sekarang ini, menerima perbedaan harus ditanamkan lewat berbagai jalur kehidupan seperti jalur pendidikan formal dan nonformal. Di semua jalur itu, hendaknya agama-agama haruslah dapat duduk bersama untuk berdialog tentang apa yang dapat dilakukan bersama. Disitu juga diajarkan haruslah menghindari perdebatan-perdebatan yang bersikap dogmatis yang cenderung menimbulkan konflik dan memperluas jarak. Sebaliknya, makin diperkuatnya nilai-nilai sosial yang sifatnya diperlukan dan diterima oleh semua agama-agama perlu dibangun secara bersama-sama.

## **Membangun Saling Percaya**

Membangun saling percaya adalah modal penting dalam membangun suatu masyarakat yang heterogenitas. Jika tidak maka akan terjadi berbagai konflik dalam masyarakat: Saling percaya juga sebagai modal untuk bisa saling memberikan sumbangan sosial dari masing-masing kelompok untuk kebaikan bersama; menyampaikan kebaikan-kebaikan dan kebenaran; mempertemukan apa yang menjadi kewajiban dan beban sosial bersama. Hendaknya disadari bahwa adanya pergumulan yang terdapat di lingkungan masyarakat adalah merupakan tanggung jawab bersama, mengatasi bersama-sama tanpa membicarakan apa latar belakang kita masing-masing. Saling percaya adalah fondasi bagi

terbangun sikap rasional, tidak mudah curiga, bebas dari prasangka buruk. Agama haruslah menjadi pondasi utama untuk membangun saling percaya terus-menerus bagi masyarakat. Mengapa jalur agama menjadi fondasi yang amat penting? Hampir seluruh proses kehidupan baik batin maupun perbuatan selalu diwarnai oleh keyakinan agama.

### **Memelihara Saling Pengertian**

Saling pengertian bukan berarti menyetujui perbedaan. Saling pengertian adalah kesadaran bahwa nilai-nilai yang dianut oleh orang lain memang berbeda, tetapi mungkin dapat saling melengkapi dengan nilai-nilai yang kita anut serta memberi kontribusi terhadap hubungan yang harmonis. Saling pengertian dapat saling melengkapi dan memungkinkan dibangunnya kerja sama yang baik. Membangun saling pengertian memerlukan kedewasaan berpikir dan kedewasaan emosional. Saling pengertian adalah rasa percaya bahwa penganut agama lain tidak akan melakukan usaha-usaha yang tidak baik, untuk mempengaruhi, mengajak atau memberi dorongan agar ia berpindah pada apa yang kita yakini. Sikap Saling pengertian juga melibatkan tindakan saling menghargai. Sikap saling menghargai adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat kesetaraan. Saling menghargai adalah sifat dasariah manusia. Saling menghargai akan membawa pada sikap saling berbagi di antara semua individu.

### **Perjumpaan Lintas Agama**

Perjumpaan agama-agama terus mengalami dilema bahkan menimbulkan berbagai konflik yang berkepanjangan. Masyarakat Indonesia tidak mampu membangun kehidupan bersama yang pluralistik, demokratis, terbuka dan toleran serta membangun hubungan yang dialogis di antara pemeluk-pemeluk agama yang ada. Masyarakat Indonesia berpindah dari konflik yang satu kepada konflik yang lain. Konflik agamalah yang paling sering terjadi. Dari pengalaman tersebut kita dapat melihat bahwa agama-agama tidak mampu mengatasinya, dan belum mampu juga menemukan format untuk menghindarinya.

### **Kesimpulan**

Dengan adanya pendidikan perdamaian dalam PAK maka anak-anak yang belajar PAK tidak terjebak pada fanatisme agama yang berlebihan, tetapi akan menjadikan anak didik mempunyai sikap yang toleran terhadap orang lain di sekitar mereka sebagai makhluk sosial, tetapi disisi lain, anak didik tidak kompromi dengan hal-hal yang berkaitan dengan iman mereka. Dengan demikian, tujuan PAK yang hadir untuk menghadirkan syalom Allah ditengah-tengah masyarakat yang majemuk dapat membawa banyak orang untuk mengalami

perjumpaan dan persekutuan dengan Kristus. Pendidikan Agama Kristen haruslah dilaksanakan secara utuh, membawa peserta didik kepada kedewasaan iman, sehingga dalam hidupnya peserta didik dimampukan untuk menerapkan nilai nilai imannya. Kehadiran maupun kesaksiannya dapat menjadi berkat bagi orang-orang disekitarnya.

Pendidikan perdamaian dalam Pendidikan Agama Kristen hadir dalam upaya pembentukan akhlak dan moralitas peserta didik agar mereka memiliki perilaku, nilai, dan pandangan hidup yang baik. Lewat PAK peserta didik diharapkan dapat berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka supaya dapat hidup bersama sebagai murid-murid Kristus yang belajar dalam perbedaan-perbedaan yang ada, ada penghormatan dan penghargaan bagi mereka orang lain yang di sekitar mereka, adanya saling pengertian terhadap perbedaan yang ada tanpa ada pemaksaan untuk mengikuti keinginan dan kehendak sendiri dan akhirnya dapat duduk bersama dalam perbedaan untuk menyelesaikan persoalan dan pergumulan bangsa secara bersama-sama.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini bukan hasil akhir dan masih dapat dikembangkan lebih luas dan dalam agar pendidikan perdamaian PAK dapat berakar dan terealisasi dengan baik dalam kehidupan praktis. Karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran serta dorongan dari berbagai pihak agar penelitian pendidikan perdamaian PAK terus dikembangkan demi kemuliaan Kristus Sang Pendamai dan Guru Agung itu.

### **Daftar Pustaka**

- Doni Kusuma. A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Dunia Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- H. Isjoni, *Dilema Guru Ketika Pengabdian Menuai Kritik* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007)
- Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, cet 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Ian Harris dan John Synott, "Peace Education for a New Century", *Social Alternatives* 21, no. 1 (2002)
- J. Milburn Thomson, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggungjawab Kristiani Dalam Pembangunan Dunia*. Cet 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- James A. Banks, *Multicultural Education: Characteristics and Goal, in Multicultural Education: Issues and Perspektif*, ed. James A. Branks and Cherry A. Mcgee Banks, New York: John Willey & Sons, Inc.,2001)

- James S. Page, *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations* (USA: Information Age Publisher, 2008)
- Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam Dan Penerapannya Di Indonesia*, (Jakarta: Kaki Langit, 2004)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 9, (Jakarta: Balai Pustak, 1997)
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992)
- M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, cet 1, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Majid, A “Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2010)
- Nafim Stefan Afeek, *Semata-mata Keadilan: Visi Perdamaian Seorang Kristen Palestina*, cet 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Syafril dan Zelhendri, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet 1, (Depok: Kencana, 2017)
- Tirsa Budiarsi, *Jurnal Jafray: Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja*, vol 16, 2018